

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hubungan Korea Selatan dan Korea Utara diwarnai dengan banyak konflik yang berkaitan dengan perbedaan ideologi yang sering menjadi akar dari sebuah konflik negara. Konflik ini disebabkan oleh permasalahan terkait ancaman nasional Korea Selatan yang timbul akibat pengembangan dan uji coba senjata nuklir Korea Utara di Semenanjung Korea.<sup>1</sup> Sehingga akar konflik Korea Selatan dan Korea Utara yang berawal dari perbedaan ideologi ini menjadi meluas hingga ke permasalahan uji coba nuklir yang mengancam keamanan nasional dan tantangan bagi Korea Selatan.

Berbagai upaya reunifikasi yang telah dilakukan oleh Korea Selatan bertujuan meredakan konflik yang terjadi, salah satunya kebijakan *Sunshine Policy* (Kebijakan Sinar Matahari) yang dicetuskan Kim Dae Jung Presiden Korea Selatan pada tahun 1998. Kemudian kebijakan tersebut diteruskan hingga pemerintahan Moon Jae In pada tahun 2018. *Sunshine Policy* merupakan kebijakan luar negeri Korea Selatan terhadap Korea Utara yang menekankan kepada kerjasama damai, serta usaha untuk rekonsiliasi yang merupakan awal dari reunifikasi dalam penyatuan kembali antara Korea Selatan dan Korea Utara. Namun, kebijakan *Sunshine Policy* ini sering mengalami kontroversi saat diberlakukannya, seperti adanya tensi militer di Semenanjung Korea. Kemudian kebijakan tersebut sempat diberhentikan karena dinilai tidak berhasil dalam upaya memperbaiki hubungan antara Korea Selatan dan Korea Utara yang disebabkan

---

<sup>1</sup> Kustiadi, Basuki, "Penyerangan Artileri Korea Utara ke Pulau YeonPyeong Korea Selatan Tahun 2010" *Jurnal Online Internasional & Nasional* Vol. 7 No. 1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, 2019, [www.journal.uta45jakarta.ac.id](http://www.journal.uta45jakarta.ac.id)

oleh aksi aktif dari Korea Utara melakukan uji coba peluncuran senjata nuklirnya dalam proses reunifikasi serta munculnya isu Hak Asasi Manusia (HAM) yang masih belum bisa terselesaikan di Korea Utara.<sup>2</sup>

Berdasarkan upaya yang dirasa tidak berhasil atas apa yang telah dilakukan oleh Korea Selatan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dengan Korea Utara, lalu pada 9 sampai 25 Februari 2018 diadakannya Olimpiade Musim Dingin di PyeongChang, Korea Selatan yang menjadi upaya lain yang mampu mengurangi konflik yang terjadi antara Korea Selatan dan Korea Utara. Olimpiade Musim Dingin 2018 diikuti 92 negara di dunia. Olimpiade Musim Dingin 2018 merupakan momentum antara Korea Utara dan Korea Selatan berdiri sebagai satu bendera yang sama yaitu Bendera Unifikasi Korea.<sup>3</sup> Tim olahraga gabungan Korea Utara dan Korea Selatan ini sebelumnya pernah dibentuk ketika *World Table Tennis Championships* di Jepang pada tahun 1991.<sup>4</sup> Namun, semenjak aktivitas pengembangan nuklir Korea Utara pada tahun 2006 sampai 2017 hal ini tidak dilakukan lagi oleh dua negara tersebut dalam ajang olahraga internasional.<sup>5</sup>

Pembentukan Korea Selatan dan Korea Utara sebagai tim gabungan pada Olimpiade Musim Dingin 2018 diawali dengan Presiden Moon Jae In mengajak Korea Utara membentuk tim gabungan bersama Korea Selatan pada 24 Juni

---

<sup>2</sup> Dhita Novebrin Nidia, "Sunshine Policy Pada Masa Pemerintahan President Lee Myung Bak" *Jurnal Hubungan Internasional*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. (2017).

<sup>3</sup> Cevy, Abi Ichsan dan Noorzaman, Ali.2020. "Peran olahraga sebagai alat diplomasi penyelesaian konflik di semenanjung korea pada tahun 201". *Independen: Jurnal Politik Indonesia Dan Global Program Studi Ilmu Politik*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta Volume 1 Nomor 1 April 2020

<sup>4</sup>Udo Merkel, "The Politics of Sport Diplomacy And Reunification in Devided Korea" 3 (2008): 289-311.

<sup>5</sup> Lilis Widyasari, "Dinamika Hubungan Korea Selatan-Korea Utara Dalam Mewujudkan Reunifikasi Di Semenanjung Korea Periode 2003-2008," *Journal of International Relations* (2012): 1-20.

2017.<sup>6</sup> Pada 9 Januari 2018 Korea Utara menyetujui ajakan dari Korea Selatan untuk mengadakan pertemuan antara kedua negara dengan *International Olympic Committee* (IOC) yang membahas keikutsertaan Korea Utara dalam Olimpiade Musim Dingin 2018.<sup>7</sup> Fenomena dua negara ini bergabung dalam satu tim pada Olimpiade Musim Dingin 2018 ini menjadi momentum dalam peningkatan awal hubungan bilateral Korea Selatan dan Korea Utara.

Kemudian setelah Korea Selatan dan Korea Utara menjadi satu tim pada Olimpiade Musim Dingin 2018, peningkatan hubungan bilateral antar kedua negara tersebut ditandai dengan adanya kunjungan dan pertemuan antara Presiden Korea Selatan Moon Jae In dengan Presiden Korea Utara Kim Jong Un pada 27 April 2018 di Desa Panmunjom tepatnya di garis militer. Pertemuan ini dikenal dengan Deklarasi Panmunjom, dari deklarasi tersebut ada beberapa hal yang ditulis pada deklarasi ini.<sup>8</sup> Pertama, Korea Selatan dan Korea Utara akan menyambung kembali hubungan darah bangsa, kemakmuran dan reunifikasi. Dua negara tersebut akan bekerjasama dalam isu-isu kemanusiaan yang terjadi akibat Perang Korea. Kedua, Korea Selatan dan Korea Utara akan menjaga kondisi yang aman pada Semenanjung Korea dan menyingkirkan bahaya atau ancaman yang akan menimbulkan konflik. Ketiga, Korea Selatan dan Korea Utara akan bekerjasama dalam membangun rezim damai yang permanen dan stabil. Keempat,

---

<sup>6</sup> Abi Ichsan Cevy and Ali Noorzaman, "Peran Olahraga Sebagai Alat Diplomasi Penyelesaian Konflik Di Semenanjung Korea Pada Tahun 2018," *Independen* 1, no. 1 (2020): 22–29.

<sup>7</sup> Angela Moon, "North Korea Decision on Olympics Participation Seen as Last Minute: South Korea Official," Reuters.

<sup>8</sup> General Assembly Security Council, 2018. Annex to the letter 6 September 2018 from representative of the Democratic People's Republic of Korea and the Republic of Korea to the United Nations addressed to Secretary-General: Panmunjom Declaration on Peace, Prosperity and Reunification of the Korean Peninsula. Diakses melalui [www.mofa.go.kr](http://www.mofa.go.kr) pada 11 Agustus 2022

Korea Selatan dan Korea Utara untuk melakukan denuklirisasi pada Semenanjung Korea yang akan memberikan kewajiban dan perannya.

Pada tanggal 18 sampai 20 September 2018, Presiden Korea Selatan, Moon Jae In, kembali melakukan kunjungan ke PyeongChang untuk membahas tentang kelanjutan dari pembicaraan damai antara Korea Selatan dan Korea Utara pada kunjungan sebelumnya.<sup>9</sup> Pertemuan ini menjadi sorotan dunia karena Korea Selatan dan Korea Utara kembali berdialog untuk memperkuat perdamaian di Semenanjung Korea dengan menerapkan Deklarasi Panmunjeom secara menyeluruh.<sup>10</sup> Kunjungan ini menghasilkan penandatanganan oleh Korea Selatan dan Korea Utara terhadap kesepakatan *PyeongChang Joint Declaration of September 2018*.

Deklarasi PyeongChang memiliki beberapa pembahasan yang akan berdampak kepada hubungan Korea Selatan dan Korea Utara. Pertama, Korea Selatan dan Korea Utara sepakat untuk penghentian permusuhan militer di wilayah *Demilitarized Zone (DMZ)*. Kedua, Korea Selatan dan Korea Utara sepakat akan memperkuat komunikasi dalam pelaksanaan perjanjian dan mencegah konflik yang dibantu dengan Komite Militer gabungan Korea Selatan dan Korea Utara. Ketiga, Korea Selatan dan Korea Utara sepakat akan memperkuat kerjasama dalam bidang kemanusiaan yang akan membantu permasalahan keluarga yang terpisah akibat konflik. Keempat, Korea Selatan dan Korea Utara sepakat untuk melakukan pertukaran dan kerja sama dalam berbagai

---

<sup>9</sup> Sita Hidriyah, "Upaya Perdamaian Di Semenanjung Korea Di Semenanjung Korea," Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI Bidang Hubungan Internasional. *Selasa, 21 April 05.46* (2009): 1–2.

<sup>10</sup> National Committee on North Korea, *Pyeongchang Joint Declaration of September 2018*. Diakses pada 11 Agustus 2022. <https://www.ncnk.org/node/1633>

bidang guna menciptakan suasana rekonsiliasi. Kelima, Korea Selatan dan Korea Utara mempunyai perspektif yang sama bahwa Semenanjung Korea harus menjadikan tempat yang aman dan damai dari senjata dan ancaman nuklir. Keenam, Presiden Kim Jong Un setuju untuk melakukan kunjungan ke Seoul, Korea Selatan untuk menemui Presiden Moon Jae In.

Pada 9-11 Februari 2019 di PyeongChang diadakannya *PyeongChang Declaration for Peace 2019*.<sup>11</sup> Dalam forum tersebut diikuti sebanyak 500 orang dari 50 negara dan 200 organisasi yang akan meninjau krisis dan perdamaian. Hasil dari forum tersebut mereka membahas tentang proses perdamaian di Semenanjung Korea, kerjasama antara Korea Selatan dan Korea Utara, penghentian senjata nuklir, pembangunan berkelanjutan, militerisasi, olahraga dan perdamaian, diplomasi publik dan hak asasi manusia untuk perdamaian.

Oleh karena itu, adanya kesepakatan pada Deklarasi Panmunjom, PyeongChang, *PyeongChang for Peace* menjadi bukti bahwa upaya yang dilakukan oleh dua negara dalam meningkatkan hubungan bilateral melalui ajang olahraga. Upaya untuk meningkatkan hubungan bilateral kedua negara tersebut melalui Olimpiade Musim Dingin 2018 dinilai sebagai bentuk diplomasi olahraga yang dilakukan oleh Korea Selatan terhadap Korea Utara. Maka dari itu, penulis merasa isu upaya penyelesaian konflik Korea Selatan dan Korea Utara yang dilihat dari strategi konversi diplomasi olahraga Korea Selatan melalui Olimpiade Musim Dingin 2018 yang mempengaruhi hubungan bilateral dua negara tersebut menarik untuk dikaji.

---

<sup>11</sup> PyeongChang Forum: PyeongChang Declaration fo Peace 2019 (PyeongChang Peace Forum, 2019) diakses pada 11 Agustus 2022, <https://gcap.global/wp-content/uploads/2019/04/PyeongChang-Declaration-for-Peace-2019-Final-%EC%9D%B8%EC%87%84%EC%9A%A9-%EC%88%98%EC%A0%95.pdf>

## 1.2 Rumusan Masalah

Setelah berakhirnya Perang Korea membuat Korea Utara melakukan uji coba nuklir yang mengakibatkan keamanan nasional dan tantangan bagi Korea Selatan. Olimpiade Musim Dingin 2018 membuat Korea Selatan dan Korea Utara kembali tergabung dalam satu bendera Unifikasi Korea. Setelah menjadi satu tim pada Olimpiade Musim Dingin 2018, terjadi beberapa pertemuan antara Korea Selatan dan Korea Utara yang bertujuan untuk membahas kesepakatan damai yang ditandai dengan penandatanganan kesepakatan damai dari tiga deklarasi, yaitu Deklarasi Panmunjom, Deklarasi PyeongChang, dan Deklarasi PyeongChang for Peace. Kemudian momentum penandatanganan tiga deklarasi tersebut dinilai sebagai hasil keberhasilan diplomasi olahraga yang dilakukan oleh Korea Selatan dalam meningkatkan hubungan bilateral dua negara tersebut. Penelitian ini akan melihat apa strategi konversi diplomasi olahraga Korea Selatan terhadap Korea Utara pada melalui Olimpiade Musim Dingin 2018.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis hendak menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut: Apa strategi konversi diplomasi olahraga Korea Selatan melalui Olimpiade Musim Dingin 2018 terhadap hubungan Korea Selatan dan Korea Utara?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi konversi diplomasi olahraga Korea Selatan terhadap Korea Utara melalui Olimpiade Musim Dingin 2018 terhadap hubungan Korea Selatan dan Korea Utara.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademik penelitian ini memberikan referensi literatur kepada kajian strategi konversi diplomasi olahraga Korea Selatan melalui Olimpiade Musim Dingin 2018 terhadap hubungan Korea Selatan dan Korea Utara.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih panduan dalam solusi konflik antar negara.

## 1.6 Studi Pustaka

Dalam melakukan analisis terhadap permasalahan yang diangkat, peneliti menggunakan beberapa kajian maupun literatur sebagai bahan referensi untuk memperkuat dan mengembangkan penelitian ini.

Pertama, penulis menggunakan sebuah artikel jurnal yang berjudul “*Sport Diplomacy and Global Affairs*” oleh Nagalaxmi M. Raman dan Vakul Tandon.<sup>12</sup> Tulisan ini menjelaskan mengenai diplomasi olahraga yang termasuk dalam kategori diplomasi publik yang menjadi tujuan kebijakan sebuah negara. Tulisan ini berusaha menganalisis pertanyaan penting tentang bagaimana cara olahraga internasional dapat bertindak sebagai media tawar menawar untuk meningkatkan hubungan antar negara dan olahraga sebagai alat untuk *soft power*.

Perbedaan penelitian penulis dengan tulisan ini adalah penelitian penulis akan menganalisis strategi diplomasi olahraga Korea Selatan terhadap hubungan bilateral Korea Selatan dan Korea Utara melalui Olimpiade Musim Dingin 2018, sedangkan tulisan tersebut menganalisis mengenai bagaimana olahraga

---

<sup>12</sup> Nagalaxmi m. Raman and Vakul Tandon, “Sports Diplomacy and Global Affairs,” *focus : Journal of International Business*, no. 2 (2021): 76–111.M

internasional dapat bertindak sebagai media tawar-menawar untuk meningkatkan hubungan antar negara dan sebagai alat untuk *soft power*. Tulisan ini membantu penulis untuk memberikan pandangan dan penjelasan mengenai bagaimana sebuah ajang olahraga internasional dapat menjadi alat bagi negara untuk meningkatkan hubungan antar negara, yakni nya melihat bagaimana hubungan bilateral Korea Selatan dan Korea Utara.

Kedua, peneliti menggunakan sebuah artikel jurnal yang berjudul “Isu Keamanan di Semenanjung Korea dan Upaya Damai Parlemen” yang ditulis oleh Simela Victor Muhamad.<sup>13</sup> Penelitian ini berisikan tentang bagaimana peran *Asian Pacific Parliamentary Forum (APPF)* dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di Semenanjung Korea. Dalam penelitian ini juga menjelaskan situasi yang terjadi di Semenanjung Korea dari pecahnya Korea menjadi dua negara berdaulat tahun 1948 hingga 2016 Korea Utara yang menyatakan bahwa negaranya telah berhasil melakukan uji coba bom hidrogen. Diplomasi Parlemen menegaskan untuk secara individual oleh anggota parlemen, dengan memanfaatkan jejaring aktivitas diplomasi yang dimilikinya, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diplomasi parlemen dan upaya damai APPF atas masalah keamanan.

Perbedaan tulisan dengan penelitian penulis adalah tulisan ini menjelaskan tentang bagaimana diplomasi parlemen ini digunakan dalam konflik yang terjadi di Semenanjung Korea, sedangkan penelitian penulis membahas bagaimana strategi diplomasi olahraga Korea Selatan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di Korea. Tulisan ini memberikan penjelasan lebih lengkap peran yang

---

<sup>13</sup> Simela Victor Muhamad, “Isu Keamanan Di Semenanjung Korea Dan Upaya Damai Parlemen,” *Political*, no. 1 (2016): 121–143.



dilakukan APPF dalam diplomasinya dan konflik yang terjadi di Semenanjung Korea, sehingga hal tersebut bisa memberikan pandangan bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana penyelesaian konflik dengan menggunakan diplomasi parlemen dan situasi yang terjadi di Semenanjung Korea.

Ketiga, penulis menggunakan sebuah artikel jurnal yang berjudul “*Converting Sport Diplomacy to Diplomatic Outcomes: Introducing a Sport Diplomacy Model*” yang ditulis oleh Kambiz Abdi, Mahdi Talbpour, Jami Fullerton, Mohammad Javad R, dan Hadi Jabbari N.<sup>14</sup> Tulisan ini memperkenalkan sebuah model diplomasi olahraga dan mengidentifikasi kemampuan kritis untuk mengubah olahraga menjadi sumber daya untuk hasil diplomatik. Perbedaan penelitian penulis dengan tulisan ini adalah, tulisan ini menjelaskan sebuah praktik diplomasi dilakukan oleh sebuah aktivitas olahraga yang menjadi sumber daya penting bagi hasil dari sebuah aktivitas diplomatik, sedangkan penelitian penulis menganalisis mengenai apa saja peran diplomasi olahraga terhadap hubungan bilateral dua negara yakni, Korea Selatan dan Korea Utara.

Sehingga tulisan ini membantu penulis dalam memberikan pandangan bahwa bagaimana peran aktivitas olahraga menjadi hal yang penting bagi sebuah hasil dari kegiatan aktivitas diplomasi antar negara. Sehingga penulis bisa melihat apakah aktivitas olahraga berperan dalam hubungan bilateral Korea Selatan dan Korea Utara. Namun, adanya perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian ini menggunakan metode Fuzzy Delphi (FDM), sedangkan penulis menggunakan metode pendekatan deskriptif analisis.

---

<sup>14</sup> Kambiz Abdi et al., “Converting Sports Diplomacy to Diplomatic Outcomes: Introducing a Sports Diplomacy Model,” *International Area Studies Review* 21, no. 4 (2018): 365–381.

Keempat, peneliti menggunakan sebuah penelitian yang berjudul “Olimpiade Musim Dingin Ke-23 Sebagai Sarana Pendorong Rekonsiliasi di Semenanjung Korea” yang ditulis oleh Philip Arthur Herdinata.<sup>15</sup> Penelitian ini berisikan tentang bagaimana Olimpiade Musim Dingin 2018 sebagai sarana mempersatukan antar Korea. Hal ini dibuktikan dengan bergabungnya Korea Utara pada Olimpiade Musim Dingin ke-23 di Korea Selatan serta bergabungnya Delegasi Korea Selatan dan Korea Utara pada Olimpiade di bawah bendera Unifikasi Korea. Kemudian, penelitian ini juga menjelaskan tentang Olimpiade Musim Dingin 2018 sebagai instrumen perdamaian melalui *Track 1 Government*.

Perbedaan tulisan dengan penelitian penulis adalah tulisan ini menjelaskan tentang apa saja yang dilakukan antar Korea melalui *Track 1 Government*, sedangkan penelitian penulis membahas strategi diplomasi olahraga Korea Selatan yang dilakukan setelah Olimpiade Musim Dingin 2018. Tulisan ini memberikan penjelasan lebih lengkap Olimpiade Musim Dingin ke-23 yang menggunakan 3 jalur pada *Multi-Track* Diplomasi yaitu *Track 1* antara pemerintah atau diplomasi resmi, *Track 4* dengan melalui keterlibatan warga negara dan yang terakhir adalah *Track 9* dengan melalui media dan komunikasi. Sehingga akan memudahkan peneliti untuk mencari hal yang dilakukan pada *Multi-Track*.

Kelima, penelitian menggunakan sebuah artikel jurnal yang berjudul “*The Politics of Sport Diplomacy and Reunification in Divided Korea*” yang ditulis oleh Udo Merkel.<sup>16</sup> Pada penelitian ini mengkaji penggunaan olahraga sebagai kebijakan luar negeri dan sebagai alat diplomasi di semenanjung Korea.

---

<sup>15</sup> Philip Arthur Herdinata, “Olimpiade Musim Dingin Ke-23 Sebagai Sarana Pendorong Rekonsiliasi Di Semenanjung Korea,”(2015): 103–111, <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/30066>.

<sup>16</sup> Udo Merkel, “The Politics of Sport Diplomacy And Reunification in Devided Korea” 3 (2008): 289–311.

Kemudian penelitian ini juga membahas inisiatif negara dan kebijakan pemerintah dan nonpemerintah. Artikel ini berfokus kepada kontribusi yang dilakukan oleh olahraga pada peningkatan hubungan Korea Selatan dan Korea Utara dan penyatuan kembali negara Korea.

Penelitian ini membantu penulis terkait apa saja kontribusi yang dilakukan pada olahraga dalam peningkatan hubungan Korea Selatan dan Korea Utara, memberikan pandangan terkait penggunaan dan perkembangan olahraga dalam negara yang sedang berkonflik. Namun, pada penelitian ini terdapat perbedaannya dimana penelitian ini berfokus kepada kontribusi olahraga melalui kebijakan pemerintah dan nonpemerintah sedangkan penulis lebih berfokus kepada strategi diplomasi olahraga

## **1.7 Kerangka Konseptual**

### **1.7.1 Diplomasi Olahraga**

Diplomasi olahraga merupakan bagian dari diplomasi publik karena aktivitas yang dilakukan oleh diplomasi olahraga menekankan kepada hubungan pemerintah terhadap warga negara atau atlet pada sebuah negara sebagai alat diplomasi antara negara tersebut.<sup>17</sup> Menurut Murray diplomasi olahraga merupakan diplomasi yang menggunakan olahragawan untuk melakukan kegiatan diplomatik yang bekerjasama dengan pemerintah untuk mencapai kebijakan luar negeri.<sup>18</sup> Hal tersebut diplomasi olahraga nantinya akan melibatkan untuk menginformasikan, menciptakan citra baik untuk membentuk persepsi yang lebih kondusif atau baik.

---

<sup>17</sup> M. Raman and Tandon, "Sports Diplomacy and Global Affairs."

<sup>18</sup> Niedja de Andrade e.Silva Forte dos Santos, "The Interplay of Soft Power and Sharp Power in Sport Diplomacy: A Conceptual Framework," *Journal of Global Sport Management* 0, no. 0 (2021): 1–19, <https://doi.org/10.1080/24704067.2021.1952092>.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Conceptual Framework* yang berjudul *Converting Sport Diplomacy to Diplomatic Outcomes: Introducing a Sport Diplomacy Model* yang ditulis oleh Kambiz Abdi dan teman-temannya untuk menggunakan pemikirannya untuk membantu peneliti dalam konseptual. Konsep strategi konversi diplomasi olahraga ini telah digunakan oleh Emanuel Leite Jr. pada penelitiannya yang berjudul “*Chinese Soft Power and Public diplomacy: Football as a tool to promote China-Brazil Relations*”.<sup>19</sup> Dalam penelitiannya, konsep strategi konversi diplomasi olahraga digunakannya sebagai kerangka model untuk melihat sebuah kegiatan olahraga seperti bola kaki untuk mempromosikan hubungan bilateral antara China dan Brazil, sebagai bentuk *soft diplomacy* dan diplomasi publik China.

Penulis menggunakan kerangka konseptual oleh Kambiz Abdi dkk untuk mengkonversi diplomasi olahraga menjadi hasil diplomatik sehingga diperlukan beberapa strategi yang harus diterapkan, antara lain,

1. Persamaan Persepsi Antar Diplomatik

Cara mengkonversi diplomasi olahraga agar mencapai hasil diplomatik yang diinginkan adalah yang pertama strategi yang mengharuskan ada posisi diplomatik resmi yang menegaskan secara langsung diplomasi publik negara yang akan dicapai dalam sebuah ajang olahraga. Dengan kata lain, pejabat dalam bidang olahraga harus menyampaikan pesan yang sama dengan pejabat inti diplomatik negara yang diwakilinya. Hal ini juga menjelaskan strategi yang digunakan untuk menyatukan tujuan setiap pihak, termasuk pejabat inti diplomatik dan pejabat dalam bidang olahraga dalam hal mencapai tujuan dan

---

<sup>19</sup> Emanuel Leite Emanuel Leite Júnior, Carlos Rodrigues, “*Chinese Soft Power And Public Diplomacy: Football As A Tool To Promote China-Brazil Relations Emanuel,*” *Boletim do Tem po Presente - ISSN 1981-3384* (1981): 194–214.

hasil diplomatik yang diinginkan dalam sebuah ajang olahraga. Lalu pada akhirnya salah satu strategi ini menjelaskan bahwa olahraga dapat dijadikan alat diplomasi untuk meningkatkan hubungan diplomatik antar negara. Dalam penelitian ini, solidaritas tujuan diplomatik dari diplomasi olahraga yang dilakukan oleh Korea Selatan adalah normalisasi konflik dengan Korea Utara. Sehingga, melalui alat strategi ini akan dinilai bagaimana proses konversi diplomasi olahraga yang dilakukan Korea Selatan untuk mencapai hasil diplomatik tersebut yang didukung oleh solidaritas dari tujuan diplomatik dari berbagai pihak.

## 2. Pemanfaatan Duta Budaya Kompeten

Strategi kedua menjelaskan mengenai upaya diplomasi olahraga dalam mencapai sasaran dan tujuan diplomatik melalui strategi Pemanfaatan Duta Budaya Antar Korea yang kompeten yang berasal dari olahragawan dari atlet, pelatih, wasit, manajer dan ofisial yang bertindak sebagai dua jenis duta yaitu duta nilai universal dan duta nasional. Duta nilai universal adalah duta yang menyebarkan nilai-nilai yang dihormati secara universal. Hal ini termasuk menghargai cara bermain yang adil dan profesional, menjunjung tinggi toleransi, dan nilai-nilai non olahraga seperti nilai hak asasi manusia. Sedangkan duta nilai nasional adalah duta yang menyebarkan nilai-nilai khusus pada negara yang diwakilinya. Nilai-nilai nasional tiap negara itu berbeda tetapi lebih berkonsentrasi pada nilai-nilai tertentu, seperti tradisi, adat istiadat, dan budaya nasional yang dapat membuat suatu negara dihormati oleh bangsa lain. Karena nilai dan norma bersifat relatif, sehingga duta budaya yang kompeten harus sangat berhati-hati dalam menggunakan dan menyebarkan nilai-nilai nasional

dalam berhubungan dengan bangsa lain. Hal ini memunculkan peran olahragawan sebagai diplomat dan duta besar secara tidak langsung.

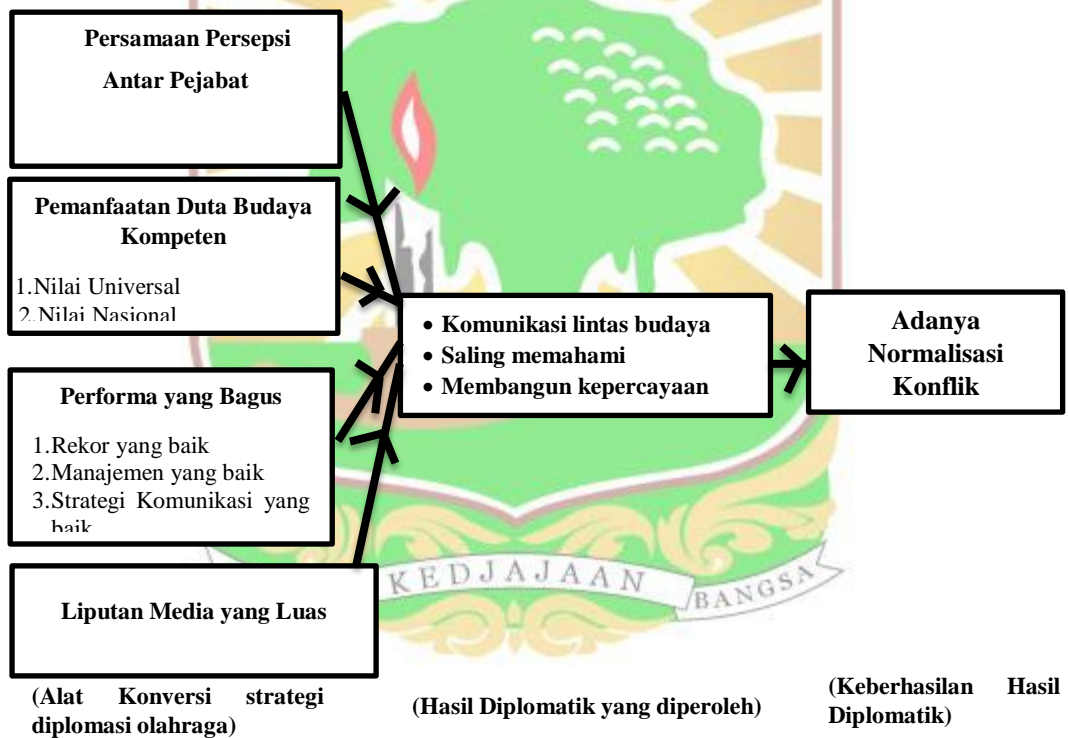
### 3. Performa yang Bagus

Strategi yang ketiga adalah strategi kinerja dan penampilan yang tinggi yang diklasifikasikan menjadi tiga sub-strategi, yaitu pertama, *best records* atau catatan/pencapaian terbaik, kedua manajemen terbaik, dan ketiga strategi komunikasi terbaik. Ketiga sub-strategi ini menjelaskan bahwasanya strategi penampilan akan mempengaruhi pemikiran banyak pihak dan secara langsung mempengaruhi *nation branding* sebuah negara yang akan berdampak terhadap hubungan yang baik yang terjalin antar negara dari sebuah ajang olahraga. Strategi ini juga berkaitan dengan bagaimana sebuah tim yang mewakili suatu negara memiliki performa yang baik dalam ajang olahraga, yang meliputi pencapaian dalam hal prestasi, memiliki perencanaan dan organisasi serta kepemimpinan yang baik, dan yang terakhir bagaimana tim yang mewakili negara beserta pihak pendukung memiliki dan menjalin komunikasi yang baik dengan anggota timnya sendiri maupun dari tim lain yang juga mewakili sebuah negara. Hal ini berkaitan dengan upaya membangun citra yang baik bagi sebuah negara dalam ajang olahraga.

### 4. Liputan Media yang Luas

Strategi yang terakhir adalah guna mengubah sumber daya diplomasi olahraga menjadi hasil diplomatik adalah strategi Besarnya Liputan Media dalam Mempromosikan Olimpiade Musim Dingin 2018. Strategi ini menekankan pada konversi sumber daya pada diplomasi olahraga menjadi hasil yang dianggap menguntungkan oleh diplomat karena akan mencapai tujuan

diplomasi lebih efektif ketika upaya diplomasi komunikasi secara global melalui media internasional seperti televisi, radio, dan internet. Besarnya Liputan Media dalam Mempromosikan Olimpiade Musim Dingin 2018 telah mendatangkan kegembiraan dan dukungan ke hampir semua orang di dunia termasuk bintang olahraga yang menjadi tuan rumah. Badan olahraga internasional harus terlibat dalam hubungan diplomatik dengan pemerintah, badan penyelenggara olahraga regional dan nasional, dan perusahaan media global untuk secara efektif mengkomunikasikan strategi diplomasi olahraga yang akan menjadi sasaran diplomatik sebuah negara.



**Bagan 1 Kerangka Model Strategi Konversi Diplomasi Olahraga**

Sumber: Diadaptasi dari Kambiz Abdi dkk,2018

Keempat alat strategi konversi diplomasi olahraga tersebut memiliki keterkaitan yang mana untuk mencapai sebuah hasil diplomatik, hal pertama yang

perlu dilakukan adalah menyamakan satu tujuan diplomatik oleh semua pihak yang terlibat, hal ini maksudnya setiap pejabat olahraga maupun pejabat lain ataupun semua pihak yang terlibat dalam ajang olahraga tersebut harus memiliki tujuan yang sama yakni tujuan diplomatik yang telah disampaikan oleh para perwakilan diplomatik, yakni adalah normalisasi konflik antar dua negara. Setelah menyatukan tujuan dilakukannya diplomasi olahraga tersebut dilanjutkan dengan Pemanfaatan Duta Budaya Antar Korea yang kompeten yang akan menyebarkan nilai-nilai nasional dan universal yang akan membantu secara langsung proses untuk mencapai tujuan diplomatik yang diharapkan.

Setelah itu, dilanjutkan dengan alat berikutnya yakni, perlu adanya performa yang baik selama proses melakukan diplomasi olahraga tersebut. Setelah menyatukan tujuan diplomatik dari ajang olahraga tersebut, lalu Pemanfaatan Duta Budaya Antar Korea, kemudian hal yang mempengaruhi juga bagaimana performa baik yang diciptakan oleh semua pihak termasuk pelatih dan atlet dalam diplomasi olahraga yang dilakukan. Hal ini berkaitan dengan prestasi yang diraih serta manajemen tim yang dilakukan. Kemudian alat yang terakhir adalah Besarnya Liputan Media dalam Mempromosikan Olimpiade Musim Dingin 2018.

Setelah proses diplomasi olahraga telah berjalan sesuai yang yang diharapkan, liputan media merupakan hal terakhir dan sangat penting yang memiliki dampak yang besar bagi proses diplomasi yang dilakukan. Hal ini akan sangat membantu para pejabat diplomatik untuk mencapai tujuan diplomatik nya. Karena Besarnya Liputan Media dalam Mempromosikan Olimpiade Musim Dingin 2018 akan mempengaruhi dan menggiring opini masyarakat luas termasuk negara yang dituju untuk melakukan diplomasi yang diharapkan.



Berdasarkan bagan di atas yang menjelaskan mengenai kerangka model melalui pendekatan strategi konversi diplomasi olahraga untuk mencapai hasil diplomatik antar negara. Penulis akan melanjutkan dengan menyajikan data berdasarkan hasil analisis menggunakan empat alat strategi konversi diplomasi olahraga, yaitu Performa yang tinggi, Persatuan tujuan diplomatik, Besarnya Liputan Media dalam Mempromosikan Olimpiade Musim Dingin 2018, Pemanfaatan Duta Budaya Antar Korea yang kompeten.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif, berfungsi untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menginterpretasikan kondisi – kondisi kontemporer, penelitian ini berfokus pada kondisi, praktek, struktur dan perbedaan atau hubungan yang ada, opini serta proses yang sedang berlangsung atau menjadi trend pada waktu tertentu.<sup>20</sup> Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis, dimana tidak hanya berhenti pada deskripsi serta penjelasan tentang kondisi semata, namun juga melibatkan proses identifikasi dan interpretasi dari data-data yang telah dideskripsikan sebelumnya.<sup>21</sup> Dengan demikian, penulis menggunakan jenis penelitian ini dalam menganalisis topik penulis angkat.

---

<sup>20</sup> Gumilar Ruslinawa Soemantri, “Memahami Metode Kualitatif,” *Journal Social Humaniora* vol 9, 2005, hal. 5

<sup>21</sup> Pamela Maykut dan Richard Morehous, “Beginning Qualitative Research: A Philosophic and Practical Guide” dalam Umar Suryadi Bakry, “Metode Penelitian Hubungan Internasional”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hal, 18-20

### 1.8.2 Batasan Penelitian

Adapun tujuan dari pemberian batasan masalah adalah untuk membantu mengarahkan penelitian agar lebih spesifik dan jelas sehingga dapat difokuskan kepada pokok permasalahan. Pada penelitian ini akan dijabarkan strategi diplomasi olahraga melalui Olimpiade Musim Dingin 2018 dalam meningkatkan hubungan bilateral antar Korea. Penulis akan bergerak dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019, yang mana pada tahun 2017 Korea Utara melakukan uji coba rudal balistik dan pada tahun 2018 hingga 11 Februari 2019 adalah kegiatan bergabungnya Korea Selatan dan Korea Utara pada Olimpiade Musim Dingin 2018 dan dampak yang terjadi setelah kegiatan olimpiade.

### 1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit Analisa merupakan sebuah objek yang perilakunya akan dianalisa atau diteliti.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini objek yang akan dianalisa adalah strategi konversi diplomasi olahraga Korea Selatan terhadap Korea Utara yang perilakunya akan diteliti. Level analisis akan membantu peneliti dalam menjelaskan penelitian yang akan dijelaskan. Level analisis pada tulisan ini adalah level negara. Unit Eksplanasi merupakan sebuah objek yang mempengaruhi perilaku unit analisa yang akan diteliti dalam penelitian.<sup>23</sup> Objek yang mempengaruhi hal tersebut adalah diplomasi Korea Selatan terhadap Korea Utara karena eskalasi konflik hubungan bilateral Korea Selatan dan Korea Utara.

---

<sup>22</sup> Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990). Diakses pada 13 Agustus 2022, <https://sespim.lemdiklat.polri.go.id/repository/repository/19046d29da575bd76967b6cad7668d26.pdf>

<sup>23</sup> Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990).

#### 1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi kepustakaan (*library research*) dengan mempelajari penelitian atau informasi-informasi yang terkait pada isu yang ada dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder seperti buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, surat kabar, maupun laporan penelitian yang berhubungan dengan topik dan permasalahan yang diangkat.<sup>24</sup> Jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

- 1) Buku: buku yang digunakan ditulis oleh Mohtar Mas'ood berjudul "Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi". Buku ini digunakan sebagai referensi untuk memahami metode penelitian dalam penulisan ini dan kerangka teori yang digunakan.
- 2) Laporan resmi: laporan resmi yang digunakan yakni *Pyeongchang 2018 Official Report, The Pyeongchang Organising Committee for The XXIII Olympic, PyeongChang Declaration for Peace, Pyeongchang IOC Marketing: Media Guide, Pyongyang Joint Declaration of September 2018* yang menyajikan data mengenai laporan resmi Olimpiade Musim Dingin 2018.
- 3) Situs web: situs web yang digunakan dipublikasikan oleh *The National Committee on North Korea*. Data ini digunakan untuk menemukan sumber berita yang terbaru karena bentuk jenis data lainnya masih belum banyak membahas terkait isu yang ingin penulis angkat.
- 4) Artikel: artikel yang digunakan dipublikasikan oleh *Sage Journal, Journal of International Business, International Area Studies*. Artikel-artikel ini

---

<sup>24</sup> Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990).

digunakan sebagai tolak ukur serta rujukan dalam membangun ruang lingkup penelitian.

### 1.8.5 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknis analisis data kualitatif, karena penulis akan menganalisis unit analisis dan unit eksplanasi untuk mencari sekelompok data atau *keyword* yang telah dikumpulkan sebelumnya, lalu hal ini akan menjadi landasan penulis nantinya untuk menarik kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga tahapan yang dilewati dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu Reduksi data, penyajian data, serta Kesimpulan dan Verifikasi.<sup>25</sup>

#### 1. Reduksi data

Tahapan ini penulis mengelompokkan data-data yang telah dikumpulkan ke dalam beberapa jenis. Dalam penelitian ini, reduksi data akan dilakukan dengan menggunakan kata kunci strategi diplomasi olahraga, Korea Selatan dan Korea Utara, dan Olimpiade Musim Dingin 2018 dalam proses pencarian data agar dapat memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

#### 2. Penyajian data

Tahap ini penulis akan menganalisis strategi diplomasi olahraga melalui Olimpiade Musim Dingin 2018 terhadap hubungan Korea Selatan dan Korea Utara dengan menggunakan konsep strategi konversi diplomasi olahraga oleh Kambiz Abdi dkk.

#### 3. Kesimpulan dan Verifikasi

---

<sup>25</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication. 1994.18.

Setelah data disajikan, tahapan terakhir ialah berupa analisis dari penulis dan penerapan dari konsep dalam penelitian. Penulis menarik kesimpulan lalu melakukan verifikasi untuk memastikan kerangka berfikir yang ditulis oleh penulis gunakan mampu menjawab pertanyaan penelitian.

## **1.9 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian ini merupakan pengantar yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pertanyaan penelitian, teori dan konsep yang akan dipakai dalam penelitian, metodologi penelitian, pembatasan masalah dan sistematika penulisan. Menggambarkan secara keseluruhan tentang penelitian yang akan dilakukan.

### **BAB II ESKALASI KONFLIK HUBUNGAN KOREA SELATAN DAN KOREA UTARA**

Pada bagian ini menjelaskan tentang eskalasi konflik hubungan Korea Selatan dan Korea Utara sebelum Olimpiade Musim Dingin 2018 yang ditandai dengan uji coba nuklir oleh Korea Utara yang menjadikan hubungan Korea Selatan dan Korea Utara semakin memburuk.

### **BAB III OLIMPIADE MUSIM DINGIN 2018 DAN DIPLOMASI DUA KOREA**

Bab ini berisi penjelasan secara rinci mengenai kegiatan Olimpiade Musim Dingin 2018 dan penjelasan mengenai bergabung nya Korea Selatan dan Korea Utara dalam tim gabungan pada Olimpiade Musim Dingin 2018 dan dampak yang terjadi pasca olimpiade.

#### **BAB IV ANALISIS STRATEGI KONVERSI DIPLOMASI OLAHRAGA KOREA SELATAN TERHADAP KOREA UTARA PADA OLIMPIADE MUSIM DINGIN 2018**

Bagian ini akan membahas analisis strategi diplomasi olahraga Korea Selatan dalam meningkatkan hubungan bilateral antara Korea Selatan dan Korea Utara untuk menjawab pertanyaan penelitian.

#### **BAB V PENUTUP**

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran terkait hasil penelitian yang telah dilakukan.

